

Vol. 5 No. 2 (2024), Halaman 155-170



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

IDENTIFIKASI BUDAYA *RAMBU SOLO'* DALAM MENUNJANG PARIWISATA DI KABUPATEN TORAJA UTARA

Reka Tanduk Langi^{1*}, Denny Maliangkay², Irfan Rifani³, Hermon Maurits Karwur⁴,
Anindya Puspita Putri⁵

¹³Jurusan Pendidikan Geografi Univeristas Negeri Manado

²⁵Program Studi Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: rekaatanduklagi@gmail.com^{1*}, dennymaliangkay@unima.ac.id², irfanrifani@unima.ac.id³,
hermonkarwur@unima.ac.id⁴, anindyaputri@unima.ac.id

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: 10.53682/gjppg.v5i2.8234

(Diterima: 07-12-2023; Direvisi: 19-11-2024; Disetujui: 11-12-2024)

ABSTRACT

The Rambu Solo' ceremony, a traditional funeral rite of the Toraja people in North Toraja Regency, holds significant cultural and tourism potential. This study aims to identify the cultural aspects of Rambu Solo' and analyze its role in supporting tourism. Employing a qualitative descriptive approach, the research was conducted in Salu Sopai Village, Sopai District, North Toraja Regency, involving local community members, government representatives, and tourists as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Findings reveal that Rambu Solo' integrates complex cultural values, such as social hierarchy and community participation, into a unique tourism attraction. Using the 5A approach; attraction, accessibility, amenities, accommodation, and activities the study highlights both the strengths and challenges of leveraging Rambu Solo' for sustainable tourism. Recommendations include infrastructure improvement, cultural preservation, and enhanced promotion to attract national and international visitors. The findings underline the importance of community involvement and cultural heritage in fostering tourism while respecting traditional values.

Keywords: 5A approach, Community participation, Cultural tourism, Rambu Solo', Toraja culture.

ABSTRAK

Upacara Rambu Solo', sebuah upacara pemakaman tradisional masyarakat Toraja di Kabupaten Toraja Utara, memiliki potensi budaya dan pariwisata yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek budaya Rambu Solo' dan menganalisis perannya dalam mendukung pariwisata. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan di Desa Salu Sopai, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara, dengan melibatkan anggota masyarakat setempat, perwakilan pemerintah, dan wisatawan sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Rambu Solo' mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang kompleks, seperti hierarki sosial dan partisipasi masyarakat, menjadi daya tarik wisata yang unik. Dengan menggunakan pendekatan 5A; daya tarik, aksesibilitas, amenities, akomodasi, dan aktivitas, penelitian ini menyoroti kekuatan dan tantangan dalam GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi, Vol. 5 No. 2 (2024)

memanfaatkan Rambu Solo' untuk pariwisata berkelanjutan. Rekomendasi meliputi peningkatan infrastruktur, pelestarian budaya, dan peningkatan promosi untuk menarik pengunjung nasional dan internasional. Temuan penelitian menggarisbawahi pentingnya keterlibatan masyarakat dan warisan budaya dalam mengembangkan pariwisata sambil menghormati nilai-nilai tradisional.

Kata kunci: Pendekatan 5A, Partisipasi masyarakat, Wisata budaya, Rambu Solo', Budaya Toraja.

PENDAHULUAN

Pariwisata, yang berasal dari kata "pari" yang berarti "berpergian" dan "pergi," adalah kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Pariwisata adalah perjalanan sementara yang diselenggarakan oleh seseorang untuk mengunjungi suatu tempat untuk tujuan rekreasi atau wisata. *World Tourism Organization/WTO* mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dengan definisi wisatawan yang melakukan perjalanan setidaknya 80 km dari rumah mereka.

Potensi pariwisata adalah aspek unik, berharga, dan praktis dari keanekaragaman alam, budaya, dan produk buatan manusia yang menarik wisatawan. Objek daya tarik wisata merupakan suatu istilah yang dihubungkan oleh bentuk dan fasilitas yang saling berkaitan dan dijadikan suatu dasar oleh wisatawan untuk dikunjungi ([Diwangkara et al., 2020](#); [Hadiwijoyo, 2012](#)). Daya tarik ini dapat dikategorikan menjadi wisata budaya dan objek wisata minat khusus, dengan tujuan untuk meningkatkan kekayaan pariwisata dan menarik lebih banyak pengunjung. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mencapai keberhasilan pariwisata. Pariwisata budaya didorong oleh aspek-aspek tempat, tradisi, seni, upacara, dan keragaman masyarakat yang merefleksikan keanekaragaman (*diversity*) dan identitas (*character*) dari suatu tempat tertentu ([Nugroho & Idajati, 2019](#)).

Daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik orang untuk berkunjung ke suatu daerah tertentu. Daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata sosial budaya, dan daya tarik wisata minat khusus ([Sastrawan et al., 2017](#)). Daya tarik wisata alam merupakan sumber daya alam, sedangkan daya tarik wisata sosial budaya meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, serta pertunjukan seni dan kerajinan. Daya tarik wisata minat khusus difokuskan pada wisatawan yang memiliki motivasi khusus, seperti berburu, mendaki gunung, arung jeram, atau tujuan pengobatan.

Wisata budaya menggunakan budaya sebagai daya tarik wisata, melestarikan warisan budaya ([Yoeti, 1996](#)). Wisata berbasis budaya juga merupakan salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Pariwisata jenis ini dibedakan dari minat-minat khusus lain, seperti wisata alam, dan wisata petualangan.

Budaya merupakan pola hidup yang berlaku di masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya erat kaitannya dengan bahasa dan kebiasaan suatu daerah atau adat istiadat. Menurut [Koentjaraningrat, \(2009\)](#) unsur-unsur yang membangun kebudayaan dapat kita temukan dalam bangsa yang ada di dunia ini yang berjumlah 7 unsur, antara lainnya yaitu adanya sistem bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem teknologi, sistem mata pencarian hidup, dan sistem religi (kepercayaan), serta sistem kesenian.

Konsep budaya yang dikemukakan [Harris, \(2001\)](#) menjelaskan bahwa budaya tampak dalam pola-pola perilaku yang diasosiasikan dengan kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat, seperti adat istiadat masyarakat Toraja. Budaya merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena budaya merupakan hal yang esensial bagi kesatuan kehidupan sosial. Upacara adat erat kaitannya dengan budaya, karena masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan merupakan bentuk adaptasi manusia terhadap alam. Upacara-upacara ini diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk suatu sistem yang menjadi pedoman bagi konsep-konsep ideal dalam budaya. Contohnya adalah ngaben, upacara kremasi di Bali, Sarimatua, dan *Rambu Solo'*, upacara adat berkabung di Toraja.

Suku Toraja memiliki adat istiadat dalam upacara pemakaman, yaitu upacara *Rambu Solo'* yang sakral. Upacara ini, yang melibatkan penguburan jenazah di sebuah bukit, seringkali dianggap sebagai praktik mistis oleh suku Toraja. Upacara yang mahal dan erat kaitannya dengan filosofi mereka tentang tempat yang disebut *Puya* sebagai surga ini menarik

wisatawan domestik dan mancanegara yang menghargai aspek mistis dari budaya Toraja.

Suku Toraja yang terletak di Sulawesi Selatan bagian utara telah mengalami transformasi budaya dari kepercayaan tradisional dan agraris menjadi masyarakat beragama Kristen dan sektor pariwisata sebagai andalan. Mereka mempertahankan gaya hidup khas di daerah pegunungan. *Rambu Solo'* merupakan upacara yang terkenal. Upacara merupakan bagian dari sistem keagamaan di Kabupaten Toraja Utara dan telah menjadi objek wisata budaya, yang menarik wisatawan lokal dan mancanegara. Daerah Toraja dikenal sebagai "*Tondok Lili'na Lapongan Bulan Tana Matari' allo*" (Manurung, 2009).

Rambu Solo' adalah upacara pemakaman tradisional dalam budaya Toraja yang mengharuskan keluarga almarhum mengadakan pesta sebagai tanda penghormatan (Tahirs & Pundissing, 2020). Upacara ini biasanya berlangsung dari bulan Juni hingga Agustus, namun ada juga dilaksanakan pada bulan lain. Upacara ini membutuhkan hewan kurban seperti babi atau kerbau untuk melakukan tahapan-tahapannya, dan sering kali membutuhkan biaya yang besar. Masyarakat Toraja lebih menghargai ritual *Rambu Solo'* daripada status sosial atau penyembelihan kerbau, karena ritual ini meningkatkan harga diri dan rasa malu (*Siri'*), serta nilai-nilai kehidupan seperti hubungan dan persaudaraan.

Upacara *Rambu Solo'*, upacara adat pemakaman masyarakat Toraja Utara, merupakan acara budaya unik yang banyak dikunjungi wisatawan. Upacara yang berasal dari suku kata Rambu dan Solo' ini dilaksanakan pada malam hari dan berlanjut hingga siang hari. Suku Toraja yang berpenduduk sekitar 1 juta jiwa ini sangat menjunjung tinggi adat istiadat leluhur sehingga menjadi daya tarik wisata yang populer. Upacara yang juga dikenal dengan sebutan *Aluk Rambu Solo'* ini merupakan pesta duka, upacara kematian, atau pemakaman yang didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat Toraja. Dalam upacara ini, keluarga mendiang harus menggelar pesta sebagai tanda penghormatan kepada mendiang, dengan tujuan untuk mengantarkan mendiang ke tempat peristirahatan terakhir yang disebut Puya. Upacara ini merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Toraja dan dilaksanakan berdasarkan kelas sosial keluarga mendiang,

dengan semakin tinggi strata sosialnya, maka semakin lama pula upacara tersebut dilaksanakan.

Upacara *Rambu Solo'* di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan, merupakan upacara adat kematian berdasarkan status sosial (*tana'*) (Rilatupa et al., 2019). Upacara ini diperuntukkan bagi setiap golongan, yang dikenal dalam empat tingkatan: golongan bangsawan (*Tana' Bulaan/Tomakaka*), golongan bangsawan menengah (*Tana' Bassi/Toparengnge*), golongan rakyat biasa (*Tana' Karurung/Pa'tondokan*), dan golongan hamba (*Tana' kua-kua/Kaunan*). Golongan bangsawan merupakan masyarakat dengan tingkatan kebangsawanan tertinggi, yang dapat menerima *Sukaran Aluk* dan mengatur kehidupan serta agama. Golongan bangsawan menengah mengorbankan 8 hingga 12 ekor kerbau, ditambah 50 ekor babi, dan harus menyimpan jenazah di atas rumah atau Tongkonan hingga keluarga almarhum dapat menyiapkan hewan kurban. Golongan rakyat biasa menyembelih 4 hingga 8 ekor kerbau dan ditambah beberapa ekor babi, dan golongan hamba menyembelih maksimal 2 ekor kerbau dan beberapa ekor babi.

Upacara *Rambu Solo'* dianggap sebagai tanda penghormatan terakhir dan cara untuk mengiringi arwah almarhum menuju nirwana/surga. Menurut kepercayaan Toraja, orang yang meninggal dianggap benar-benar meninggal jika upacara tersebut dilaksanakan. Upacara tersebut terdiri dari beberapa ritual, termasuk membungkus jenazah, menghias peti jenazah, menurunkan jenazah ke dalam lubang, dan membawanya ke tempat peristirahatan terakhir.

Budaya *Rambu Solo'* memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata, dengan berbagai kegiatan budaya seperti adu kerbau, tari-tarian yang berkaitan dengan tempat tersebut, dan seni musik. Suku Toraja menganggap kerbau sebagai hewan suci dan melaksanakan *Ma'pasilaga Tedong*, upacara adu kerbau. Masyarakat memegang peranan penting dalam memahami dan mempromosikan keunikan adat *Rambu Solo'*, yang dianggap sebagai kearifan lokal. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk pelaksanaan upacara yang baik, karena melibatkan mereka dan sejalan dengan filosofi masyarakat Toraja untuk mematuhi aturan guna menjaga ketertiban dan menghindari pelanggaran aturan yang telah

ditetapkan. Keterlibatan masyarakat Toraja dalam adat istiadat ini sangat penting bagi pertumbuhan pariwisata dan kehidupan masyarakat di masa mendatang.

Sebagai budaya yang dapat dijadikan kegiatan pariwisata, *Rambu Solo'* dapat diidentifikasi berdasarkan 5A yaitu atraksi, aktivitas, aksesibilitas, akomodasi, dan amenitas (Buhalis, 2000). Acara *Rambu Solo'* di Toraja, merupakan atraksi berbasis budaya unik yang menarik wisatawan melalui berbagai atraksinya. Atraksi tersebut meliputi prosesi pemakaman, *Ma'pasilaga Tedong* atau kegiatan adu kerbau, *Mantarima tamu* atau menerima tamu, tarian *Ma'badong*, dan *Ma'tinggoro Tedong* atau penyembelihan kerbau. Wisatawan juga dapat berpartisipasi dalam upacara tersebut sebagai tamu, menyampaikan belasungkawa, dan membeli produk lokal dari pedagang setempat.

Aksesibilitas menuju upacara *Rambu Solo'* bergantung pada faktor-faktor seperti jarak dari kota/provinsi, kabupaten, dan kecamatan. Yang lebih dekat dengan pusat kota memiliki akses jalan yang memadai, sedangkan yang jauh dari pusat kota biasanya memiliki akses jalan beton, jalan berbatu, dan jalan tanah. Kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai upacara *Rambu Solo'* meliputi sepeda motor, mobil, dan angkutan umum jika lokasinya dekat dengan pusat kota.

Fasilitas bagi wisatawan yang berkunjung ke Toraja untuk menyaksikan upacara *Rambu Solo'* meliputi akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, dan layanan lainnya. Makanan dan minuman disediakan pada saat upacara, dan terdapat banyak tempat penginapan di pusat kota bagi para tamu untuk beristirahat dan menikmati kuliner di luar tempat penginapan mereka. Terdapat pula warung-warung makanan di pusat kota bagi para pengunjung untuk mencoba kuliner di luar tempat penginapan mereka.

Pelayanan penunjang mengacu pada tersedianya fasilitas umum yang dapat mendukung kegiatan pariwisata, seperti ATM, bank, rumah sakit, dan telekomunikasi. Di desa-desa, tidak semua fasilitas penunjang tersedia, seperti ATM, bank, dan rumah sakit, namun di

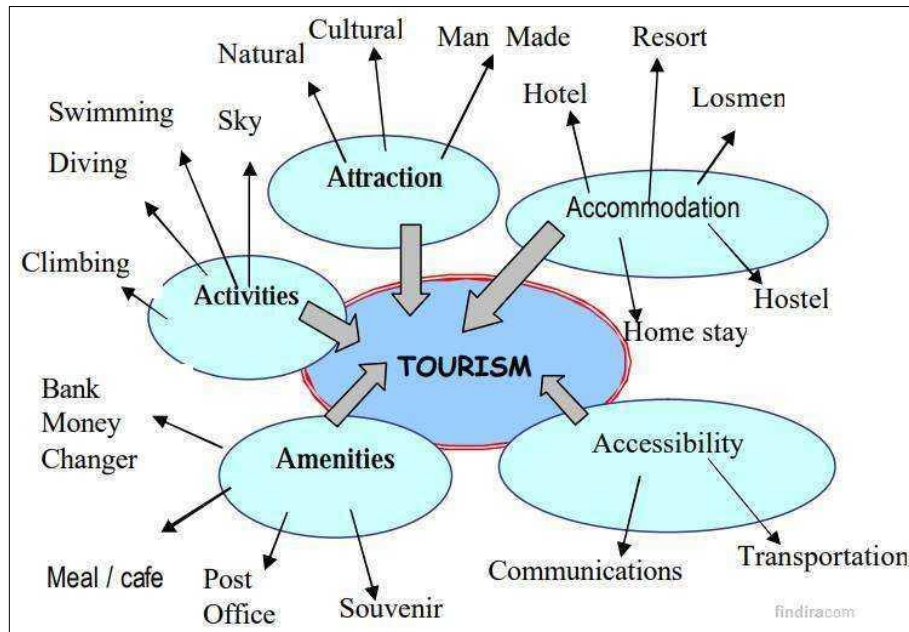
pusat kota yang dekat dengan pusat kota, terdapat fasilitas penunjang yang lengkap mulai dari ATM, bank, rumah sakit, dan pos informasi wisata.

Aktivitas di sekitar upacara *Rambu Solo'* meliputi menjelajahi tempat upacara, melihat rumah adat *Tongkonan* dan *Lantang* yang dibangun untuk upacara, menonton pertunjukan tari *Ma'Badong*, dan berinteraksi dengan penduduk setempat. Wisatawan juga dapat berfoto dengan wisatawan dari mancanegara dan berinteraksi dengan penduduk setempat.

Singkatnya, acara *Rambu Solo'* di Toraja, menawarkan daya tarik berbasis budaya yang unik yang menarik wisatawan melalui daya tariknya yang unik, aksesibilitas, amenitas, dan layanan penunjangnya. Wisatawan dapat menikmati menjelajahi lokasi upacara, menyaksikan rumah tradisional *Tongkonan* dan *Lantang*, menonton pertunjukan tari *Ma'Badong*, dan berinteraksi dengan penduduk setempat.

Partisipasi masyarakat dalam mendukung wisata *Rambu Solo'* sangat penting untuk menjaga kekayaan adat masyarakat Toraja. Hal ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi secara rutin. Sistem tata kelola yang bersih mensyaratkan akuntabilitas, partisipasi, keadilan, transparansi, tanggung jawab, otonomi, dan efisiensi dalam alokasi sumber daya.

Perencanaan masyarakat dalam upacara *Rambu Solo'* sangat penting untuk menciptakan suasana yang selaras dengan adat istiadat masyarakat Toraja. Partisipasi manajemen memastikan upacara berjalan lancar dan dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat. Etika dan keramahtamahan yang baik dari masyarakat dan keluarga sangat penting untuk kenyamanan wisatawan yang hadir dalam upacara tersebut. Partisipasi evaluasi membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan kegiatan selama upacara dan menilai tingkat kemajuan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, menerapkan praktik manajemen, dan memastikan etika yang baik, upacara *Rambu Solo'* dapat menjadi lebih menarik dan diminati oleh wisatawan. Berikut [Gambar 1](#) yang menjelaskan indentifikasi budaya *Rambu Solo'* dengan pendekatan 5A.



Gambar 1. Pendekatan 5A (Buhalis, 2000).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk meneliti Upacara Adat *Rambu Solo'* di Desa Salu Sopai, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara pada bulan Juni sampai dengan Juli 2023. Penelitian ini menitikberatkan pada kondisi objek alamiah dan bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pikiran masyarakat secara individu maupun kelompok. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan secara langsung melalui wawancara dan observasi, dan data sekunder yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada seperti buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan upacara *Rambu Solo'*. Sumber data ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah informan sebanyak enam orang yaitu masyarakat Desa Salu Sopai, Kecamatan Sopai, pemerintah desa, dan wisatawan yang terkait dengan kegiatan Upacara Adat *Rambu Solo'*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang tentang upacara *Rambu Solo'* dan maknanya di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang upacara *Rambu Solo'*. Observasi langsung memperkuat data yang ada, sedangkan wawancara memberikan informasi yang lebih mendalam dari informan. Dokumentasi, termasuk tulisan dan gambar,

merekam kejadian masa lalu dan memberikan penjelasan tentang masalah penelitian. Metode-metode ini membantu memperkuat pengetahuan yang ada dan meningkatkan temuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2016). Reduksi data melibatkan peringkasan dan pemfokusan pada informasi berdasarkan rumusan masalah. Penyajian data memberikan deskripsi informasi, yang memungkinkan adanya simpulan dan tindakan. Penarikan/verifikasi kesimpulan merupakan kesimpulan sementara pertama yang berubah jika tidak ditemukan bukti kuat dalam proses pengumpulan data berikutnya.

Teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji objektivitas (konfirmasiabilitas) (Moeloeng, 2009). Uji kredibilitas digunakan untuk menilai kepercayaan pada data penelitian kualitatif, dengan menggunakan triangulasi sebagai metode pembandingan data. Uji transferabilitas menguji keakuratan atau penerapan hasil penelitian pada populasi tempat sampel diambil. Uji dependabilitas, yang juga dikenal sebagai reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian. Uji konfirmasiabilitas digunakan untuk menentukan apakah penelitian tersebut objektif, karena disetujui oleh banyak orang.

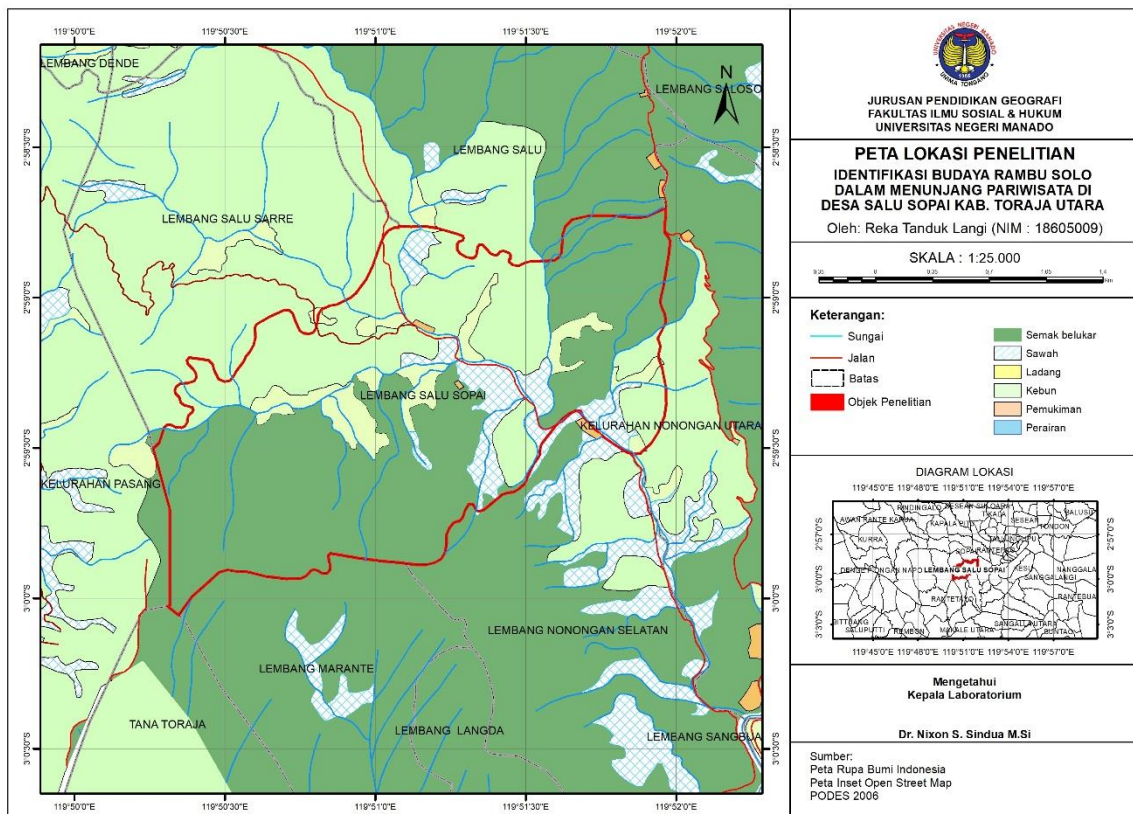
Tabel 1. Identitas Informan

Informan	Keterangan Informan
Bapak Darius Sampe	<i>To Parengge'</i> / Tokoh Adat
Bapak Edy Patanduk	<i>Kapala Lembang</i> / Kepala Desa Salu Sopai
Bapak Rias Andilolo	Sekretaris Desa Salu Sopai
Ibu Mery Kiding	Masyarakat Desa Salu Sopai
Nona Dwyne	Wisatawan Mancanegara
Nona Caitlyn	Wisatawan Mancanegara

HASIL PENELITIAN

Salu Sopai merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Sopai yang terletak di Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Letak astronomi dari kecamatan Sopai

berada di antara 2,961° sampai 3,051° LS dan 119,835° sampai 119,883° BT. Dengan luas wilayah sebesar 47.64 km persegi atau 4,14% dari luas wilayah Kabupaten Toraja Utara. Gambar lokasi penelitian pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Topografi merupakan keadaan tentang muka bumi di suatu daerah. Kondisi topografi wilayah kecamatan Sopai yaitu memiliki lereng/puncak yang berada di puncak gunung/pegunungan atau terletak di antara puncak dan lembah. Kemudian, memiliki lembah yang wilayahnya merupakan daerah rendah yang terletak di antara dua gunung/pegunungan atau daerah yang memiliki kedudukan lebih rendah di banding dengan daerah yang berada di sekitarnya.

Jumlah penduduk di kecamatan Sopai pada tahun 2021 yaitu laki-laki yang berjumlah 8.36 jiwa dan perempuan yang berjumlah 7.727 sehingga jumlah total penduduk adalah sebesar 15,835 jiwa dimana penduduk tersebut tersebar di beberapa lembang/kelurahan di kecamatan Sopai dengan penduduk yang mata pencahariannya sebagian besar sebagai petani ([BPS Kabupaten Tana Toraja, 2022](#)). Selain itu, kehidupan sosial masyarakat Toraja memiliki hubungan sosial dan kekerabatan yang erat baik dalam hubungan beragama. Agama yang dianut

oleh masyarakat Toraja adalah dominan beragama Kristen Protestan.

Kemudian dalam hal iklim, kecamatan Sopai termasuk dalam iklim tropis yang mempunyai dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan yang memiliki suhu antara 14-26° Celcius dengan tingkat kelembaban udara yang berkisar antara 82%-86%.

Identifikasi Budaya Rambu Solo' dalam Menunjang Pariwisata di Toraja Utara

Dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* ini terdapat tiga tahapan utama dalam *Rambu Solo'* yang perlu dilakukan oleh keluarga dan masyarakat yaitu yaitu persiapan, pelaksanaan, dan acara penutup. Tahap persiapan ini dapat berlangsung selama beberapa bulan dan meliputi persiapan dana, penyediaan hewan kurban, serta koordinasi jadwal dengan kerabat dan keluarga yang hadir dalam upacara.

Tahap pertama meliputi rapat keluarga untuk membahas rencana upacara pemakaman, ahli waris, tingkat upacara, persiapan, penyediaan hewan kurban, serta memperhatikan strata sosial mendiang. Gubuk dibuat dalam dua jenis, yaitu di halaman rumah mendiang dan di lapangan upacara. Gubuk tersebut harus disesuaikan dengan strata sosial orang yang akan hadir dalam upacara.

Tahap kedua meliputi penyediaan perlengkapan upacara, meliputi perkakas upacara, peralatan makan, peralatan tidur, perhiasan, dan peralatan penyajian. Petugas upacara yang dikenal dengan sebutan "*Petoe to Mate*" bertugas memimpin dan memandu upacara pemakaman serta merawat dan melayani jenazah selama upacara.

Tahap pelaksanaan biasanya berlangsung selama beberapa bulan hingga sampai pada puncak acara, yang dilaksanakan selama beberapa hari hingga beberapa minggu bagi kalangan bangsawan. Perkembangan terkini dalam prosesi upacara *Rambu Solo'* antara lain adalah *Ma'Pasulluk*, *Mangrii' Batu-Mesimbuang*, *Mebala'kaan*, *Ma' Pasa' Tedong*, *Ma'Popengkalao*, *Mangissi Lantang*, *Ma'Palao*, dan *Ma' Pasinglo*.

Ma'Pasulluk merupakan pertemuan keluarga yang bertujuan untuk menginventarisasi kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan penyediaan hewan kurban berupa kerbau. Dalam kegiatan ini, pihak yang

berkurban menyembelih dua ekor kerbau lalu dagingnya dibagikan oleh *To Parengnge'*.

Ma'Pasa' Tedong merupakan acara pengumpulan seluruh kerbau yang akan dikurbankan, diberi nama, dan diarak menuju tempat yang telah disediakan untuk upacara. Batu tersebut ditanam di tengah lapangan tempat upacara akan dilaksanakan, dan di samping batu *Simbuang* ditanam pohon ijuk, pohon pinang, pohon lambiri, dan pohon kading.

Ma'Popengkalao merupakan kegiatan pemindahan jenazah dari *Tongkonan* tempat jenazah disemayamkan ke salah satu alang/lambung di lokasi *Tongkonan*, yang melambangkan ikatan kekeluargaan. Dalam prosesi tersebut, masyarakat berkumpul untuk melakukan *Ma'Badong*, yaitu nyanyian khusus, dan tarian.

Mangissi Lantang meliputi pengisian gubuk-gubuk upacara yang telah dipersiapkan sebelumnya, dengan keluarga yang hadir dan menempati gubuk-gubuk tersebut juga membawa perlengkapan atau logistik yang dibutuhkan selama upacara pemakaman.

Ma'Palao dan *Ma' Pasinglo* meliputi pemindahan jenazah dari lambung ke *Lakkian (Bala'kaan)* yang terletak di lokasi *Rante* atau lapangan. Acara diawali dengan kegiatan bakti sosial dan dilanjutkan dengan makan bersama.

Allo Katongkonan merupakan hari istirahat di mana keluarga yang ditinggalkan menerima tamu, baik keluarga maupun sanak saudara lainnya serta wisatawan yang datang ke acara pemakaman. Panitia mencatat barang-barang milik keluarga, mempersembahkan sirih dan pinang (*Ma' Papangngan*), serta menyediakan minuman dan makanan atau aneka kue (*Ma' Pairu'*).

Allo Katorroan merupakan hari istirahat dalam upacara pemakaman, di mana keluarga dan panitia membahas persiapan pemakaman. Pembahasan meliputi jumlah kerbau yang akan disembelih, dan pembagian daging sesuai adat keluarga. Pembagian dilakukan oleh *To Parengnge'* bersama panitia adat, *Ma'lalan Ada'*. Sebagian hewan tidak disembelih atau dalam keadaan hidup dan dibawa oleh keluarga untuk pembangunan desa dan fasilitas umum.

Me Aa merupakan akhir dari upacara pemakaman, yang meliputi penurunan jenazah dari *Lakkian/Bala'kaan*, memimpin upacara pemakaman, menyampaikan belasungkawa, mengucapkan terima kasih kepada keluarga,

dan pemakaman di tempat yang disepakati oleh keluarga. Tempat pemakaman dapat berupa lubang atau *patane*, terbuat dari bata merah dan

semen. Beberapa dokumentasi rangkaian Rambu Solo ditampilkan pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Dokumentasi Rangkaian Upacara Rambu Solo'

Tahapan ini berfokus pada identifikasi budaya *Rambu Solo'* dalam mendukung pariwisata di Toraja Utara. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, meliputi tokoh adat, kepala desa, dan wisatawan mancanegara. Data yang disajikan terkait dengan upacara *Rambu Solo'* di Desa Salu Sopai dan meliputi pertanyaan, jawaban, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Bapak Darius Sampe, Edi Patanduk, Rias Andilolo, Ibu Mery Kiding, serta Dwyne dan Caitlyn (wisatawan Jerman).

Identifikasi Budaya Rambu Solo' dengan Pendekatan 5A

Pada fokus penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui serta mendapatkan informasi bagaimana pendekatan 5A berkaitan dengan *Rambu Solo'* Salu Sopai, Kecamatan Sopai. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Caitlyn selaku wisatawan mancanegara yang berasal dari Jerman datang untuk menyaksikan upacara

Rambu Solo' dengan bantuan *guide* mereka yang bernama "Arru" untuk menerjemahkan menerjemahkan dengan pertanyaan "apakah yang menjadi daya tarik dan keunikan apa saja yang anda lihat di upacara *Rambu Solo'*".

Berikut hasil reduksi data dari wawancara dengan informan pada sub fokus penelitian identifikasi budaya *Rambu Solo'* dengan pendekatan 5A pada [Tabel 2](#). Adapun inti jawaban dari informasi berkaitan dengan identifikasi budaya *Rambu Solo'* berdasarkan pendekatan 5A dapat dilihat pada [Gambar 4](#).

Berdasarkan [Gambar 4](#) dapat disimpulkan bahwa hal yang harus dilakukan dari hasil temuan yang ada yaitu upacara adat *Rambu Solo'* merupakan daya tarik bagi wisatawan yang dapat melihat rangkaian kegiatan upacara *Rambu Solo'* seperti *Ma'badong*, dan pada upacara *Rambu Solo'* tidak ada toko souvenir dikarenakan upacara *Rambu Solo'* ini lebih berfokus kepada pemakaman yang dan aspek spiritual dan budaya, dan bukan pada perdagangan souvenir.

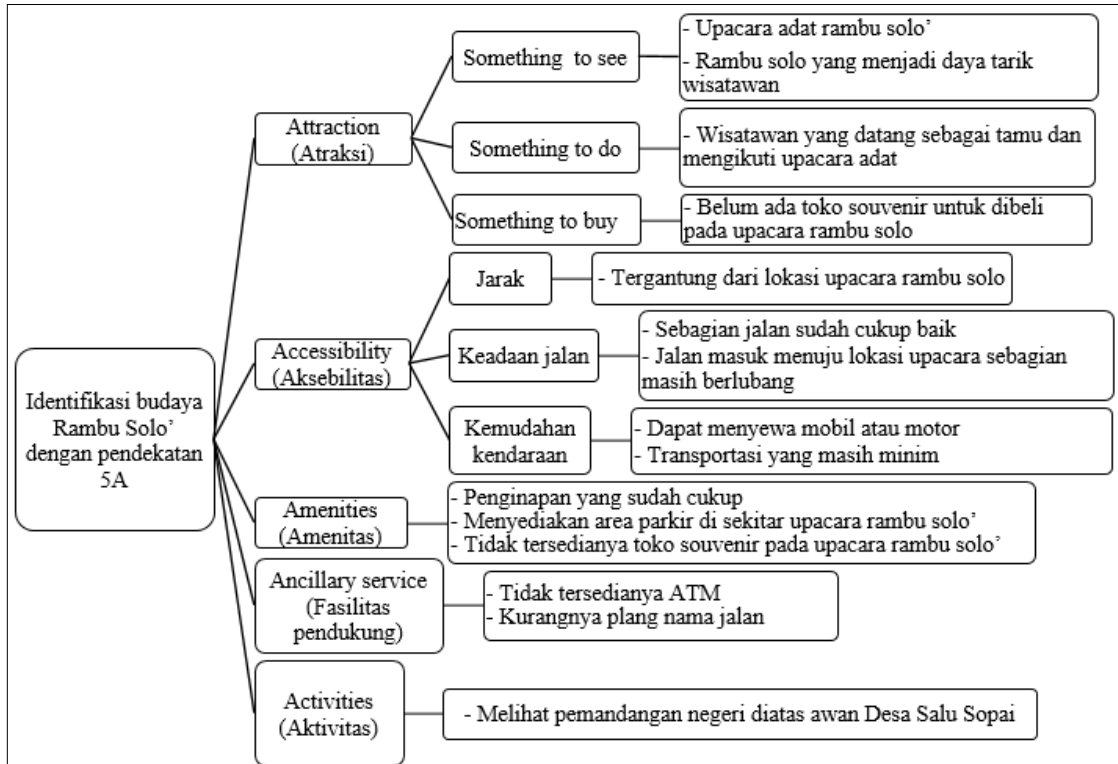
Tabel 2. Reduksi Data Indetifikasi Budaya Rambu Solo dengan Pendekatan 5A
Fokus Penelitian: Identifikasi Budaya Rambu Solo' dalam Menunjang Parawisata di Kabupaten Toraja Utara

Sub Fokus	Temuan
Identifikasi Budaya Rambu dengan Pendekatan 5A	<p><i>Rambu Solo'</i> merupakan salah satu daya tarik budaya yang sangat menarik bagi wisatawan yang dimana pada kegiatan upacara <i>Rambu Solo'</i> terkandung kekayaan budaya yang mendalam tentang tradisi dan kepercayaan suku Toraja. Sehingga wisatawan dapat menyaksikan secara langsung tentang adat istiadat pada ritual pemakaman upacara <i>Rambu Solo'</i>.</p> <p><i>Rambu Solo'</i> memiliki banyak keunikan yang dapat membuat para wisatawan tertarik dengan <i>Rambu Solo'</i> salah satunya yaitu pemotongan hewan kerbau yang banyak dan juga puluhan atau ratusan ekor babi. Dan juga patung yang dibuat menyerupai orang yang telah meninggal.</p> <p>Wisatawan yang datang juga mempunyai sesuatu yang dikerjakan saat berada di kegiatan upacara <i>Rambu Solo'</i> contohnya menjadi tamu yang datang dengan membawa sebuah rokok atau amplop sebagai ucapan bela sungkawa kepada keluarga yang telah ditinggalkan.</p> <p>Untuk mencapai sebuah acara <i>Rambu Solo'</i>, para wisatawan dapat dengan mudah penyewa motor bahkan mobil untuk digunakan pergi ke upacara <i>Rambu Solo'</i>. Jarak tempuh yang dilalui oleh wisatawan tergantung dari lokasi dimana upacara <i>Rambu Solo'</i> itu dilaksanakan.</p> <p>Untuk menuju ke upacara <i>Rambu Solo'</i> fasilitas jalan sudah cukup baik, meskipun ada beberapa bagian jalan yang berlubang. Dan untuk transportasi jelas ada tetapi minimnya informasi sehingga tidak diketahui tempat untuk naik kendaraan tersebut menuju ke desa lokasi upacara <i>Rambu Solo'</i> dan hanya beberapa kendaraan saja. Tetapi Secara umum, aksesibilitas pada upacara <i>Rambu Solo'</i> sudah cukup memadai.</p> <p>Terdapat beberapa fasilitas yang perlu untuk ditingkatkan pada upacara <i>Rambu Solo'</i> untuk meningkatkan pengalaman wisatawan seperti menyediakan informasi tentang kegiatan upacara ramu solo', meningkatkan area parkir agar tidak terjadi kemacetan dan juga plang nama jalan sehingga wisatawan dengan mudah menemukan lokasi upacara <i>Rambu Solo'</i>.</p> <p>Yang menjadi kendala bagi wisatawan saat ingin melihat upacara <i>Rambu Solo'</i> yaitu sebagian akses jalan yang kurang baik atau berlubang membuat perjalanan menjadi tidak nyaman dan juga kurangnya plang nama jalan yang membuat wisatawan sulit untuk menemukan lokasi upacara <i>Rambu Solo'</i>. Kemudian, sebagian wisatawan kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat karena tidak mengetahui bahasa asing.</p> <p>Perlu adanya peningkatan akomodasi dalam kegiatan upacara <i>Rambu Solo'</i> agar wisatawan dapat memenuhi kebutuhannya selama berada di Toraja. Dan sangat diharapkan adanya perkembangan dalam meningkatkan fasilitas-fasilitas yang merata sehingga dapat mendukung kegiatan upacara <i>Rambu Solo'</i>.</p> <p>Wisatawan merasa sangat senang dapat secara langsung melihat upacara <i>Rambu Solo'</i> dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Meskipun ada sedikit kendala tidak menjadi penghalang bagi para wisatawan untuk menikmati waktu-waktu yang telah dilalui pada upacara <i>Rambu Solo'</i> dan meninggalkan pengalaman tersendiri bagi wisatawan tersebut.</p>

Sumber: hasil wawancara, 2023

Serta meningkatkan fasilitas jalan yang masih berlubang sehingga perlu dilakukan perbaikan jalan untuk menunjang jalur transportasi untuk memudahkan wisatawan dan juga fasilitas pendukung lainnya seperti ATM untuk memudahkan dalam hal yang darurat dan nama plang jalan perlu ditingkatkan lagi agar memudahkan seseorang untuk menemukan

tempat yang dituju. Serta menyediakan atau menentukan tempat parkir di area upacara *Rambu Solo'* agar tidak terjadi kemacetan. Kemudian kemudahan kendaraan transportasi umum masih perlu untuk ditingkatkan karena masih minimnya kendaraan umum pada desa-desa kecil.



Gambar 4. Identifikasi Budaya Rambu dengan Pendekatan 5A

Partisipasi Masyarakat dalam Upacara Rambu Solo'

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mengenai subfokus partisipasi masyarakat dalam upacara *Rambu Solo'* dengan mengajukan pertanyaan kepada bapak "Darius Sampe" selaku *To Parengge'* (Tokoh Adat) dengan mengajukan pertanyaan seberapa penting partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pariwisata dalam kegiatan upacara *Rambu Solo'*. Selanjutnya peneliti kembali mengajukan pertanyaan kepada informan yang ikut berpartisipasi dalam upacara *Rambu Solo'* yaitu ibu "Mery Kiding" dengan pertanyaan apakah ibu sudah berperan dalam mendukung kegiatan upacara *Rambu Solo'*?. Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancaranya dengan informan yang sama ibu "Mery Kiding" tentang apa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelayanan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*?. Selanjutnya peneliti melanjutkan memberikan pertanyaan pada informan selanjutnya yaitu Bapak "Rias Andilolo" selaku Sekretaris Desa, dengan pertanyaan apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pariwisata

khususnya dalam kegiatan upacara *Rambu Solo'*? Kemudian dengan informan yang sama peneliti menanyakan bagaimana bentuk perhatian dari masyarakat setempat tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pariwisata khususnya dalam kegiatan upacara *Rambu Solo'*?.

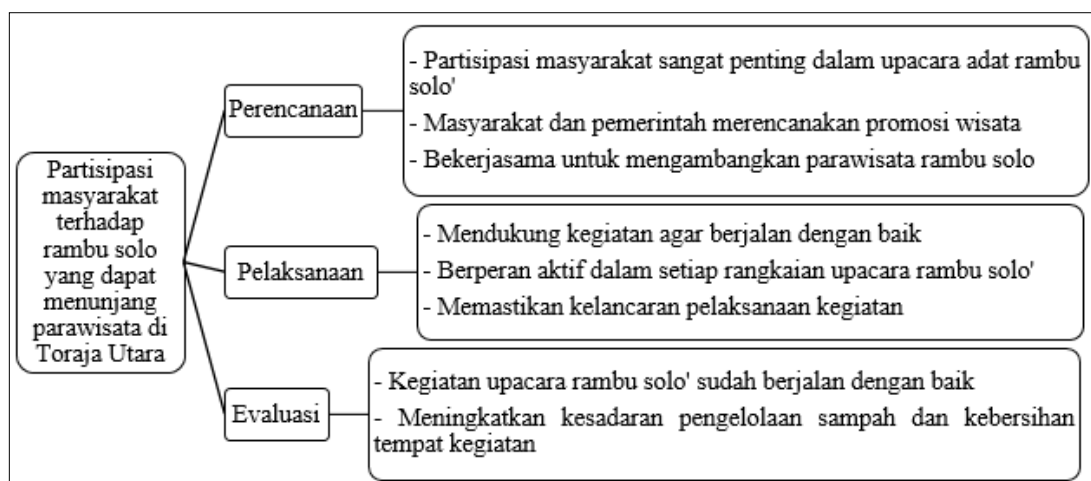
Berikut hasil reduksi data dari wawancara dengan informan pada sub fokus penelitian partisipasi masyarakat terhadap *Rambu Solo'* yang dapat menunjang pariwisata di Kabupaten Toraja Utara pada [Tabel 3](#). Adapun inti jawaban dari informasi berkaitan dengan partisipasi masyarakat terhadap *Rambu Solo'* dalam menunjang pariwisata di Toraja Utara dapat lihat pada [Gambar 5](#).

Pada [Gambar 5](#) dapat disimpulkan bahwa hal yang harus dilakukan dari hasil temuan yang ada yaitu merencanakan dan mengembangkan promosi wisata agar wisatawan dengan mudah mengetahui kegiatan yang ada serta meningkatkan kesadaran pengelolaan sampah dan kebersihan. Kemudian untuk hal yang lain seperti partisipasi masyarakat sudah berjalan dengan sangat baik dengan adanya peran aktif dari masyarakat.

Tabel 3. Reduksi Data Partisipasi Masyarakat Terhadap Rambu Solo' yang dapat menunjang Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara

Sub Fokus	Temuan
<p>Partisipasi Masyarakat Terhadap Rambu Solo' yang dapat menunjang Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara</p>	<p>Sudah jelas bahwa partisipasi masyarakat sangat penting dalam meningkatkan pariwisata terkait upacara <i>Rambu Solo'</i> yang mulai dari kegiatan perencanaan dan pengelolaan upacara <i>Rambu Solo'</i>.</p> <p>Partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan upacara <i>Rambu Solo'</i> sangatlah penting agar keberlangsungan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan adat budaya sehingga dapat memberikan kesan bagi wisatawan</p> <p>Untuk mengembangkan upacara <i>Rambu Solo'</i> sebagai kegiatan wisata, pemerintah dan masyarakat melakukan tindakan yang sudah direncanakan seperti melakukan promosi wisata dan memberikan pelatihan kepada masyarakat agar masyarakat dapat memberikan pemahaman atau informasi yang jelas kepada para tamu/wisatawan.</p> <p>Dilihat dari segi kegiatannya upacara <i>Rambu Solo'</i> tentunya sudah berjalan dan dikelola dengan baik. Tetapi masih memiliki kendala pada aksesibilitas jalan yang rusak atau berlubang yang membuat pengguna jalan menjadi terganggu.</p> <p>Secara umum, masyarakat tentunya sudah berperan dalam mendukung kegiatan upacara <i>Rambu Solo'</i> karena masyarakat dengan aktif terlibat dalam perencanaan hingga pelaksanaan dan siap mengikuti seluruh prosesi rangkaian kegiatan pada upacara <i>Rambu Solo'</i>.</p> <p>Masyarakat memiliki peran aktif dalam pengelolaan dan pelayanan dalam pelaksanaan upacara <i>Rambu Solo'</i> yaitu untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan upacara <i>Rambu Solo'</i>.</p> <p>Untuk meningkatkan pariwisata dalam kegiatan upacara <i>Rambu Solo'</i>, masyarakat dapat melakukan wisata promosi melalui media sosial dan berkerja sama dengan agen travel dan juga mengembangkan produk wisata yang terinspirasi dari upacara <i>Rambu Solo'</i>.</p> <p>Upaya untuk meningkatkan pariwisata dalam kegiatan upacara <i>Rambu Solo'</i> akan semakin berhasil dengan adanya bentuk perhatian yang nyata masyarakat seperti berperan aktif dalam mendukung dan memberikan informasi tentang <i>Rambu Solo'</i> kepada wisatawan dan menjaga ada istiadat Toraja. Serta meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan tempat kegiatan.</p>

Sumber: hasil wawancara, 2023.



Gambar 5. Data Display Partisipasi Masyarakat terhadap Rambu Solo' yang Menunjang Pariwisata Toraja Utara

PEMBAHASAN

Rambu Solo' merupakan suatu pemakaman adat yang tidak seperti pemakamann pada

umumnya (Patahangi, 2018). Prosesi pemakaman ini, terdiri atas beberapa susunan acara yaitu prosesi pemakaman dan pertunjukan

kesenian. Kedua prosesi ini tidak dilangsungkan secara terpisah, akan tetapi saling melengkapi dalam upacara pemakaman ini. Prosesi pemakaman dilangsungkan di dalam lapangan yang terletak di tengah rumah adat yang disebut dengan *Tongkonan*. Upacara terdiri dari tahapan yang saling terkait ([Paganggi et al., 2021](#); [Toding et al., 2015](#)).

Rambu Solo' merupakan suatu kewajiban bagi keluarga yang di tinggalkan. Karena bagi masyarakat Toraja dengan adanya upacara *Rambu Solo'* arwah orang yang meninggal tersebut dapat mencapai tempat peristirahatan terakhir yang disebut dengan *Puya*. Dalam upacara *Rambu Solo'* ada beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial pada masyarakat Toraja, yaitu "*Disilli*" merupakan upacara pemakaman untuk balita atau anak-anak dan hanya dikurbankan satu ekor babi ([Kondongan, \(2019\)](#)), "*Dipasangbongi*" yaitu upacara pemakaman untuk remaja dan orang dewasa yang hanya dilaksanakan satu malam saja dari strata golongan rendah yang biasanya mengorbankan empat ekor babi dan satu ekor kerbau, "*Dipatallung bongi*" yaitu upacara pemakaman yang dilakukan selama tiga malam yang dilaksanakan pada strata golongan menengah (*Tana' Bassi*) dengan mengorbankan empat ekor kerbau dan beberapa ekor babi, "*Dipapitung Bonggi*" yaitu upacara pemakaman yang dilakukan selama tujuh hari yang dilaksanakan oleh strata golongan tinggi (*Tana' Bulaan*) yang mengorbankan banyak babi dan kerbau, dan "*Dirapai*" yaitu upacara pemakaman yang termewah untuk strata kelas sosial paling tinggi yang dapat berlangsung lebih dari satu minggu yang mengorbankan 24 sampai 100 ekor kerbau dan ratusan ekor babi. Dengan adanya upacara *Rambu Solo'* dapat memberikan suatu wisata budaya bagi masyarakat Toraja Utara yang menarik bagi wisatawan untuk disaksikan.

Komponen-komponen utama dalam sebuah destinasi adalah atraksi, amenitas, aksesibilitas, infrastruktur pendukung, ancillary services, kelembagaan dan menurut [Buhalis, \(2000\)](#) terdapat 5A yaitu *attractions, accessibility, amenities, available packages, activities, and ancillary services* ([Parawansah et al., 2022](#)). Sedangkan menurut [Zakaria & Suprihardjo, \(2014\)](#) sediaan pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, fasilitas pendukung.

Dari pendapat para ahli di atas terdapat perbedaan menurut para ahli tentang komponen pariwisata, dalam objek ini anya mengambil 5A dari hasil identifikasi antara *Attraction* (Atraksi), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenity* (Amenitas), *Accommodation* (Akomodasi), *Activities* (Aktifitas). Penerapan prinsip 5A diharapkan mampu menjadi solusi bagi permasalahan yang ada pada sebuah destinasi wisata sebagai aspek peningkatan perekonomian.

Pada hasil temuan yang ditemukan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa upacara *Rambu Solo'* merupakan budaya yang memiliki daya tarik yang sangat menarik bagi para wisatawan yang datang untuk melihat secara langsung kegiatan wisata budaya ini. Upacara *Rambu Solo'* juga memiliki keunikan tersendiri di mata para wisatawan yang menyaksikannya. Bagaimana tidak, karena di setiap acara yang mulai dari awal kematian orang tersebut hingga dikuburkannya memiliki keunikan tersendiri mulai dari awal acara penguburan yaitu tahapan persiapan upacara (pertemuan keluarga, membuat pondok, dan penyediaan peralatan upacara) dan tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dimulai dari *Ma' Pasulluk, Mangriu' Batu, Messimbuang, Mebala'kan, Ma' Pasa' Tedong, Ma' Papengkalao, Mangissi Lantang, Ma' Palao/Ma' Pasonglo', Allo Katongkonan, Allo Katorroan, Mantaa Padang/Ma' Tinggoro Tedong* wisatawan yang datang dapat melihat secara langsung bagaimana proses pemotongan hewan puluhan kerbau dan babi yang dipersembahkan kepada orang meninggal sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal tersebut. Proses terakhir, *Me Aa* yaitu hari terakhir kegiatan upacara *Rambu Solo'* dan mengantar jenazah ke tempat peristirahatan/kuburan (*patane/liang*)

Hasil temuan berikutnya yaitu wisatawan yang datang pada upacara *Rambu Solo'* juga merupakan salah tamu yang perlu untuk di jamu sehingga wisatawan yang datang tidak hanya datang sekedar untuk melihat saja melainkan juga ikut berperan dalam upacara *Rambu Solo'* yang datang sebagai tamu yang turut berbelasungkawa.

Kemudian peneliti juga menemukan masalah bahwa ada sebagian jalan ada yang berlubang dan masih minimnya informasi tentang tempat pemberhentian/menunggu kendaraan yang menuju ke daerah yang akan di tuju. Dan juga perlu peningkatan fasilitas

seperti menyediakan informasi tentang kegiatan upacara *Rambu Solo'*, plang nama disetiap jalan, kemudian perlunya area parkir pada kegiatan upacara *Rambu Solo'* agar tidak terjadi kemacetan disepanjang jalan. Melihat beberapa temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masih sangat diperlukan peningkatan fasilitas yang merata di daerah Toraja Utara demi kenyamanan masyarakat terutama kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung ke Toraja sehingga dapat memuaskan dan menyenangkan wisatawan.

Menurut [Pitana & Gayatri, \(2005\)](#) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat bukan hanya merupakan kontribusi tenaga, waktu dan materi lokal secara cuma-cuma untuk mendukung berbagai program dan proyek pembangunan melainkan sebagai suatu keterlibatan secara aktif dalam setiap proses yang mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Melihat potensi dan daya tarik wisata budaya *Rambu Solo'*, dimana pengembangan pariwisata dapat berkembang apabila didukung oleh partisipasi masyarakat secara sukarela atau tanpa paksaan. Hal ini dapat diwujudkan oleh seluruh komponen masyarakat, dapat menjamin kelestarian wisata budaya *Rambu Solo'* sesuai kebutuhan tanpa merusak atau mengurangi potensi wisata yang sudah ada.

Pengembangan wisata budaya *Rambu Solo'* saat ini sangat ditentukan seberapa besar partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan dan pemeliharaan potensi objek wisata. Keterlibatan masyarakat sebagai stakeholder dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata wisata budaya *Rambu Solo'* ditempatkan pada tempat terdepan. Hal ini sejalan dengan konsep otonomi daerah yang bukan lagi melayani masyarakat namun memberdayakan masyarakat. Dengan adanya kegiatan wisata dapat menjadi efek ganda bagi perekonomian sektor lain ([M I Ramadhan & Rifani, 2023](#); [Muhamad Isa Ramadhan & Rifani, 2022](#)).

Dalam indikator yang kedua ini mengenai partisipasi masyarakat dalam budaya *Rambu Solo'*, peneliti menemukan temuan bahwa masyarakat memiliki partisipasi dan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* demi tercapainya kelancaran upacara *Rambu Solo'* dan sudah sesuai dengan tradisi suku Toraja. Sehingga sangat diperlukan partisipasi masyarakat dalam kegiatan upacara

Rambu Solo' ini. Dan juga partisipasi aktif dari masyarakat dalam mendukung kegiatan upacara *Rambu Solo'* tentunya sangat penting agar keberlangsungan kegiatan upacara *Rambu Solo'* dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan adat istiadat budaya sehingga dapat memberikan kesan bagi wisatawan yang datang melihat upacara *Rambu Solo'*.

Temuan selanjutnya untuk meningkatkan parawisata dalam kegiatan upacara *Rambu Solo'*, masyarakat dapat melakukan wisata promosi melalui media sosial dan bekerjasama dengan agen travel serta mengembangkan produk wisata yang terinspirasi dari upacara *Rambu Solo'*. Dalam promosi wisata ini masyarakat dan pemerintah memperkenalkan upacara *Rambu Solo'* ke tingkat nasional maupun internasional yang kemudian melakukan kampanye promosi melalui media sosial, situs web parawisata, brosur, ataupun melalui pameran wisata. Ini sejalan dengan penelitian lain bahwa promosi berperan dalam penyebaran informasi wisata ([Lantu et al., 2023](#); [Ratu et al., 2023](#); [Rompas et al., 2023](#); [Salele et al., 2023](#); [Sinuhaji et al., 2021](#); [Tudjuka et al., 2021](#)).

Kemudian peneliti juga menemukan masalah bahwa pada upacara *Rambu Solo'* sudah berjalan dengan baik, namun ada kendala pada aksesibilitas menuju lokasi upacara *Rambu Solo'* yang memiliki jalan yang rusak atau berlubang sehingga membuat pengguna jalan menjadi terganggu terutama bagi para wisatawan. Tetapi tidak semua jalan menuju ke upacara *Rambu Solo'* berlubang atau rusak hanya saja jalan yang sudah memasuki daerah pedesaan yang rusak dan berlubang. Namun masih diperlukannya pengembangan infrastruktur jalan agar lebih memudahkan bagi para wisatawan yang ingin pergi ke upacara *Rambu Solo'*. Selajen dengan penelitian sebelumnya bahwa infrastruktur berupa sarana dan prasarana jalan erat kaitannya dengan aksesibilitas bagi kemudahan wisatawan ([Kondoy et al., 2023](#)).

Terkait dari temuan peneliti berdasarkan indikator diatas dapat diperoleh gambaran bahwa partisipasi masyarakat sangat penting dalam upacara *Rambu Solo'* dan peran masyarakat dalam berlangsungnya kegiatan upacara agar dapat terlaksana dan berjalan dengan baik namun ada sedikit kendala mengenai jalan menuju tempat upacara sehingga sangat diperlukannya pengembangan

infrastruktur jalan yang merata ke setiap daerah yang ada di Toraja Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan tentang Identifikasi Budaya *Rambu Solo'* dalam menunjang Parawisata di Kabupaten Toraja Utara di Upacara Adat *Rambu Solo'* (Alm. Nenek Banne Salu Patanduk) di Desa Salu Sopai Kecamatan Sopai adalah *Rambu Solo'* merupakan suatu pemakaman adat yang tidak seperti pemakaman pada umumnya. *Rambu Solo'* merupakan suatu kewajiban bagi keluarga yang ditinggalkan. Upacara *Rambu Solo'* juga memiliki keunikan tersendiri di mata para wisatawan yang menyasukannya.

5A seringkali dijadikan pertimbangan perjalanan wisata yaitu atraksi yaitu keunikan upacara *Rambu Solo'* yang menarik wisatawan, aksesibilitas yang mencakup jarak, keadaan jalan, dan kemudahan jalan untuk mencapai lokasi upacara *Rambu Solo'*, amenities sebagai kebutuhan akomodasi, dan fasilitas pendukung seperti ATM, puskesmas dan lainnya. Kemudian aktivitas yaitu kegiatan yang dilakukan disekitar destinasi wisata.

Partisipasi masyarakat dalam budaya *Rambu Solo'* memiliki partisipasi dan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* demi tercapainya kelancaran upacara *Rambu Solo'* dan sudah sesuai dengan tradisi suku Toraja. Juga partisipasi aktif dari masyarakat dalam mendukung kegiatan upacara *Rambu Solo'* tentunya sangat penting agar keberlangsungan kegiatan upacara *Rambu Solo'* dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan adat istiadat budaya sehingga dapat memberikan kesan bagi wisatawan yang datang melihat upacara *Rambu Solo'*.

Untuk meningkatkan parawisata dalam kegiatan upacara *Rambu Solo'*, masyarakat dapat melakukan wisata promosi melalui media sosial dan bekerjasama dengan agen travel serta mengembangkan produk wisata yang terinspirasi dari upacara *Rambu Solo'*, serta pembangunan infrastruktur jalan yang merata.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran pentingnya untuk terus memelihara dan

melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *Rambu Solo'*. Untuk masyarakat lokal dan terutama untuk para generasi muda agar terlibat aktif dalam memahami, mempraktikkan, dan melestarikan tradisi budaya *Rambu Solo'*. Perlunya melakukan program parawisata khusus yang memperkenalkan upacara *Rambu Solo'* seperti promosi wisata, melalui media sosial, ataupun melakukan pameran wisata agar lebih diminati.

Perlunya edukasi terhadap masyarakat dan pemandu wisata tentang pentingnya pelayanan, bahasa asing, dan pemahaman tentang budaya juga harus diberikan untuk meningkatkan kualitas layanan. Upaya untuk meningkatkan parawisata harus didukung oleh infrastruktur yang memadai. Peningkatan aksesibilitas menuju lokasi upacara *Rambu Solo'*, seperti jalan, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya yang akan memudahkan para wisatawan berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Tana Toraja. 2022. *Kecamatan Sopai Dalam Angka 2022*. <https://torutkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/de5d66293860b6fa4475379e/kecamatan-sopai-dalam-angka-2021.html> [27 Juli 2023].
- Buhalis, D. 2000. Marketing The Competitive Destination of The Future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116.
- Diwangkara, N. K., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. 2020. Pengembangan Pariwisata Kawasan Baturraden. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(2), 120–128.
- Hadiwijoyo, S. S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan Konsep*. Graha Ilmu.
- Harris, M. 2001. *The Rise of Anthropological Theory: A History of Theories of Culture*. AltaMira Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kondongan, S. 2019. Persepsi Masyarakat terhadap Upacara *Rambu Solo'* Berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale

- Kabupaten Tana Toraja). *Skripsi. Universitas Muhammadiyah, Makassar.*
- Kondoy, P. E., Kaihatu, J. E., & Robot, J. 2023. Prospek Pengembangan Sarana dan Prasarana sebagai Daya Tarik Wisata Pantai Paal dan Pantai Pulisan. *Jurnal Social Science*, 11(1), 17–24.
- Lantu, D. N., Lobja, X. E., & Andaria, K. S. 2023. Pengembangan Potensi Wisata Sumaru Endo Kabupaten Minahasa: Analisis Daya Tarik, Aksesibilitas, dan Kunjungan Wisatawan. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 4(2), 71–81.
- Manurung, R. T. N. 2009. *Upacara Kematian di Tana Toraja: Rambu Solo*. Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Moeloeng, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, F. E., & Idajati, H. 2019. Identifikasi Tema Wisata Budaya dan Sejarah di Kota Surabaya (Studi Kasus: Sepanjang Sungai Kalimas). *Jurnal Penataan Ruang*, 14(2), 38–42.
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah, A. 2021. *Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja*.
- Parawansah, D. S., Tyawardani, V. M., Ramadanti, L. D., Solekah, D. A., & Pratiwi, R. 2022. Peran Komponen 5A Pada Kepuasan Pengunjung (Study Empiris Destinasi Wisata Taman Bunga Celosia). *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen (SENAMA)*.
- Patahangi, A. 2018. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Budaya Rambu Solo' (Upacara Pemakaman) di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara*. UNIVERSITAS BOSOWA.
- Pitana, Ig., & Gayatri, P. G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*.
- Ramadhan, M I, & Rifani, I. 2023. Analysis of Multiplier Effect Tourism in the National Tourism Strategic Area of Pulisan Beach, East Likupang. *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1935–1944.
- Ramadhan, Muhamad Isa, & Rifani, I. 2022. Dampak Berganda Pada Objek Wisata Pantai Meleura. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 7(3), 85–90.
- Ratu, N. A., Tendean, M., & Kaihatu, J. E. 2023. Analisis Potensi Objek Wisata Alam di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Social Science*, 11(2), 58–67.
- Rilatupa, J., Siahaan, U., & Sudarwani, M. M. 2019. *Konservasi Lahan dan Bangunan Kompleks Upacara Adat Rambu Solo*.
- Rompas, F. K., Lobja, X. E., & Rifani, I. 2023. Analisis SWOT dan Strategi Agresif Pengembangan Wisata Pemandian Alam Uluna Kabupaten Minahasa. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 4(2), 112–123.
- Salele, M. H., Sindua, N. J., & Robot, J. 2023. Identifikasi Potensi Wisata Budaya di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Social Science*, 11(1), 25–35.
- Sastrawan, I. G. A., Paturusi, S. A., & Arida, N. S. 2017. Evaluasi Pengembangan Potensi “Ancient Track One” Dengan Model CIPP Di Desa Wisata Bedulu Dan Desa Buruan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(1), 105–119.
- Sinuhaji, A. P., Rewah, F., & Andaria, K. S. 2021. Kajian Pengembangan Objek Agrowisata Kacinambunan Highland Puncak 2000 Siosar Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 2(2), 137–141.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tahirs, J. P., & Pundissing, R. 2020. Identifikasi Faktor-Faktor Pembiayaan Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Kematian Rambu Solo' Budaya Toraja. *Kaganga: Jurnal*

- Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(2), 122–130.
- Toding, D., Rizki, I., & Finanto, M. 2015. Persepsi Masyarakat Toraja Rantau Atas Upacara *Rambu Solo'*. *Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*.
- Tudjuka, N. W., Sopotan, G. J., & Lobja, E. 2021. Model Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Kandela di Kabupaten Poso.
- Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 63–71.
- Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C245–C249.